

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Moving Class

##### 1. Pengertian Moving Class

Sebelum membahas tentang sistem Moving Class, perlu kiranya diketahui terlebih dahulu tentang pengertian sistem, moving, dan class. Agar dapat dengan mudah untuk memahami dan mengambil kesimpulan arti tentang sistem moving class.

Menurut Drs. A. Samana mengatakan sistem adalah pengkoordinasian seluruh komponen serta kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>16</sup>

Sedangkan Moving Class berasal dari kumpulan dua kata, yaitu moving dan class, yang kesemuanya berasal dari bahasa inggris. Moving artinya bergerak, dan class artinya kelas.<sup>17</sup>

Senada dengan itu Abdur Rasyid mengatakan pendapatnya bahwa apa yang dimaksud Moving Class adalah suatu model pembelajaran yang

---

<sup>16</sup> Drs. A. Samana, M.Pd, Sistem Pengajaran, kanisius, (Yogyakarta, 1992), hal, 24.

<sup>17</sup> John Echols dan Hasan Sadili, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia, 1997) hal.387

diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif. Dengan system belajar mengajar bercirikan peserta didik yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya<sup>18</sup>.

Dalam penelitian ini penulis memaknai sistem Moving Class adalah suatu sistem yang berpindah-pindah kelas dari kelas yang satu ke kelas yang lain, ketika jam pelajaran berganti yang kelasnya sesuai dengan masing-masing mata pelajaran.

Sistem moving Class merupakan suatu sistem yang full activity, karena aktifitas belajar siswa yang dibutuhkan, dimana ketika sebelum adanya sistem ini, seorang guru yang harus aktif memasuki kelas ketika jam pelajaran berganti, tetapi dengan adanya sistem ini, seorang siswa dituntut untuk aktif, karena ketika pergantian jam pelajaran bukan lagi guru yang mencari kelas tetapi siswa yang harus aktif mencari kelas sedangkan guru yang menunggu di ruang kelas. Jadi pelaksanaan sistem moving class ini sangat membutuhkan keaktifan siswa untuk belajar, keaktifan siswa akan terlihat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi dalam melakukan kegiatan belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd., Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 183

<sup>19</sup> Drs. Sriyono dkk, Teknik Belajar dalam CBSA, (Jakarta : PT. Rineka Cipta 1992) hal. 8

## 2. Pelaksanaan Sistem Moving Class

Dalam pelaksanaan sistem moving class selalu tetap berpijak pada momen yang telah disepakati bersama dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaannya seorang guru harus mengerti dan memahami bagaimana pelaksanaan sistem moving class sehingga apa yang menjadi harapan bersama atau tujuan dari sekolah dapat tercapai dan juga keaktifan dalam belajar dapat berkembang dengan baik.

Pelaksanaan Moving Class tidak hanya dilaksanakan dikelas saja melainkan juga dapat dilaksanakan di masjid, perpustakaan, dan tempat-tempat yang lain selama masih berhubungan dengan sekolah dan juga sesuai bila digunakan untuk proses belajar mengajar. Pelaksanaan Moving Class sangat menuntut siswa untuk selalu berbuat aktif dan keaktifan siswa dalam pelajarannya. Dalam setiap memulai pelajaran, hendaknya seorang guru menjadikan siswa aktif sejak awal.

Seorang pendidik seharusnya menyusun aktifitas pembuka, karena dengan ini akan menjadikan siswa lebih mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa ikut berfikir dan memperhatikan pelajaran.<sup>20</sup>

Pembelajaran Active atas informasi, ketrampilan dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau proses bertanya. Siswa di

---

<sup>20</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning*, (Nuansa dan Media , Bandung : 2004), hal 63

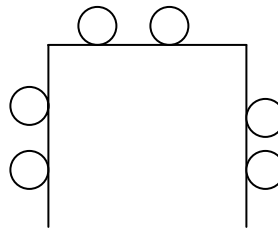
kondisikan dalam sikap mencari (Aktive) bukan sekedar menerima (Pasif/Reaktive). Dengan kata lain mereka mencari jawaban atau pertanyaan yang diajukan kepada mereka atau pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Mereka mengupayakan pemecahan atas permasalahan yang diajukan oleh pendidik (guru). Mereka tertarik untuk mendapatkan informasi atau menguasai keterampilan guna menyelesaikan tugas yang di berikan oleh pendidik. Dan mereka dihadapkan kepada persoalan yang membuat mereka tergerak mengkaji apa yang mereka nilai. Semua ini terjadi bila siswa dilibatkan dalam tugas dan kegiatan yang mengharuskan mereka untuk berpikir, bekerja dan merasa. Strategi siswa yang digunakan untuk dapat mencapai suati kegiatan yang mengaktifkan siswa dalam pelaksanaannya antara lain :

- a. Kegiatan belajar dalam kelas penuh
- b. Menstimulasi diskusi
- c. Pengajuan pertanyaan
- d. Belajar bersama
- e. Pengajaran sesame
- f. Belajar secara mandiri
- g. Pembelajaran efektif
- h. Pengembangan ketrampilan

Dalam strategi yang lain dapat digunakan dengan menata ruangan kelas secara variasi. Formasi tata letak untuk menyusun kelas yang bervariasi dapat membangkitkan motivasi siswa. Formasi tata letak antara lain:

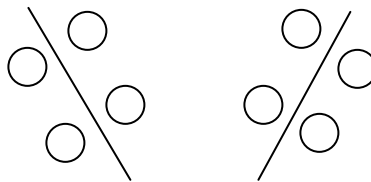
- 1) Bentuk U : ini merupakan vormasi serbaguna karena siswa dapat menggunakan permukaan meja untuk membaca dan menulis.

Contoh:



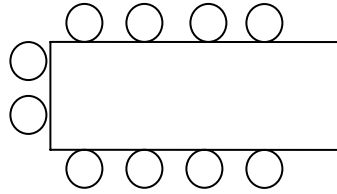
- 2) Gaya –tim : mengelompokkan meja secara melingkar didalam ruang kelas yang memungkinkan untuk meningkatkan interaksi tim.

Contoh:



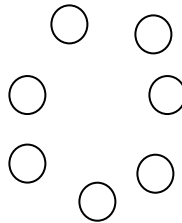
- 3) Meja konferensi : meja ini sangat baik bila mejanya relatif bundar atau persegi. Formaasi ini meminimalkan dominasi guru dan memaksimalkan peran siswa.

Contoh :



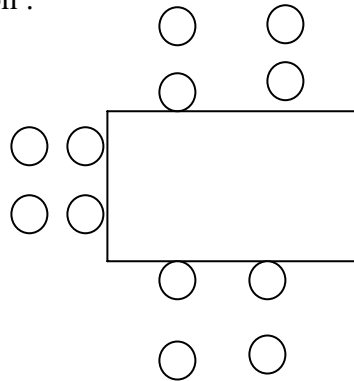
- 4) Lingkaran: interaksi tiap muka akan lebih baik dengan hanya menempatkan siswa dalam formasi tanpa meja.

Contoh :



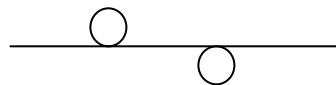
- 5) Kelompok pada kelompok : formasi ini memungkinkan untuk melakukan diskusi terbuka atau membuka drama, debat atau melakukan pengamatan aktifitas kelompok.

Contoh :



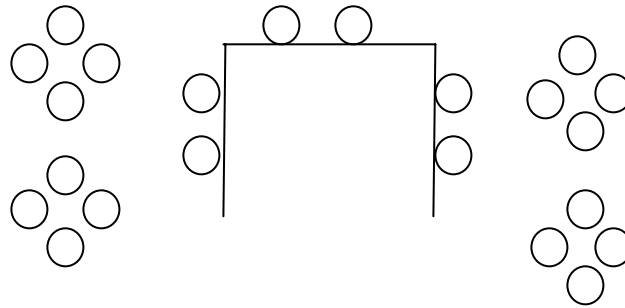
- 6) Ruang kerja: formasi ini cocok untuk lingkungan aktif khas laboratorium, dimana siswa duduk diruang kerja untuk mengerjakan soal atau tugas secara segera setelah ditunjukkan caranya.

Contoh :



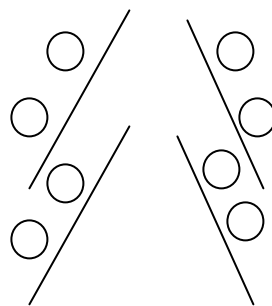
- 7) Pengelompokan berpencar : jika ruang kelas cukup besar atau jika tersedia tempat diruangan sebelah, tempatkanlah meja dan kursi yang bisa digunakan oleh sub-sub kelompok untuk melakukan aktifitas belajar berbasis tim.

8) Contoh :



9) Formasi tanda pangkat : susunan ruang kelas tradisional, adakalanya perlu menata siswa dengan gaya ruang kelas. Formulasi V terbalik atau tanda pangkat dapat mengurangi jarak antara siswa. Penglihatan yang lebih baik, kebagian depan kelas dan lebih memungkinkan untuk melihat sesama siswa ketimbang berbentuk deretan lurus.

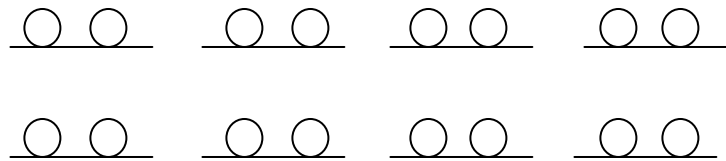
Contoh :





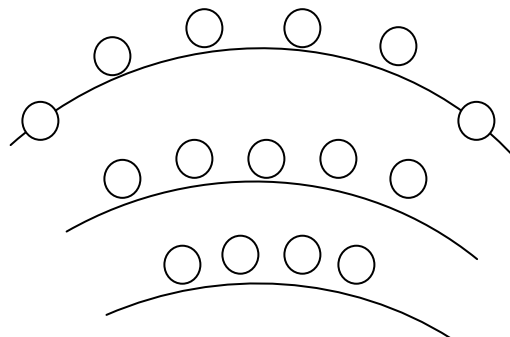
10) Ruang kelas tradisional : jika memang tidak memungkinkan untuk membuat formasi lengkung, cobalah untuk mengelompokkan kursi secara berpasangan untuk memungkinkan belajar secara berpasangan.

Contoh:



11) Auditorium : lingkungan auditorium memang jurang kondusif untuk kegiatan belajar aktif, namun masih ada harapan untuk itu. Jika kursinya bisa dipindah, tempatkanlah dalam bentuk busur untuk menciptakan kedekatan dan siswa bisa melihat bagian depan kelas dengan lebih jelas.

Contoh :



### 3. Tujuan Pelaksanaan Sistem Moving Class

Moving class merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi pendamping di kelas. Konsep *Moving Class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi siswa yang mendatangi pendamping, bukan sebaliknya. Keunggulan sistem ini adalah para siswa lebih punya waktu untuk bergerak, sehingga selalu segar untuk menerima pelajaran.

Sementara para pendamping, dapat menyiapkan materi terlebih dahulu. Kemampuan belajar setiap anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Anak-anak akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar yang didukung lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep yang jelas. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bereksplorasi, mencipta, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki siswa, sekolah perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang dikelola dengan system *Moving Class*.

*Moving class* merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi pendamping di kelas. Konsep *Moving Class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan *Moving Class*, siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Adapun tujuan penerapan *moving class* adalah:<sup>21</sup>

- a. Memfasilitasi siswa yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditori, dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan dirinya.
- b. Menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran.
- c. Melatih kemandirian, kerjasama, dan kepedulian sosial siswa. Karena dalam *moving class* mereka akan bertemu dengan siswa lain bahkan dari jenjang yang berbeda setiap ada perpindahan kelas atau pergantian mata pelajaran.
- d. Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa (*multiple intelegent*).
- e. Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran;

---

<sup>21</sup> <http://manajemenbelajar.blogspot.com/2009/08/strategi-belajar-dengan-moving-class.html>

- 1) Proses pembelajaran melalui Moving Class akan lebih bermakna karena setiap ruang/laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan masuk suatu ruang/laboratorium mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.
  - 2) Pendamping mata pelajaran dapat mengkondisikan ruang/laboratoriumnya sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran lain.
- f. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Waktu Pembelajaran
- Pendamping mata pelajaran tetap berada di ruang/laboratorium mata pelajarannya, sehingga waktu pendamping mengajar tidak terganggu dengan hal-hal lain.
- g. Meningkatkan Disiplin Siswa dan Pendamping.
- 1) Pendamping akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing Pendamping mata pelajaran.
  - 2) Siswa ditekankan oleh setiap pendamping mata pelajaran untuk masuk tepat waktu pada saat pelajarannya.

- h. Meningkatkan keterampilan pendamping dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- i. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.
- j. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan tujuan didalam pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan. Di dalam suatu organisasi pendidikan, tujuan pendidikan telah dirumuskan dalam berbagai tingkat tujuan yaitu:

- a. Tujuan pendidikan nasional
- b. Tujuan institusional
- c. Tujuan kurikulum

d. Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran)<sup>22</sup>

Semua tujuan tersebut merupakan satu kesatuan yang hierarkis dan saling mendukung antara tujuan yang satu dengan lainnya, serta tujuan pendidikan nasional sebagai akhir dari semua tujuan diatas.<sup>23</sup>

Sistem Moving Class yang diterapkan oleh suatu lembaga (sekolah) pasti juga memiliki suatu tujuan, dan tujuan ini sering disebut sebagai tujuan instruksional atau tujuan lembaga ini jelas tetap berpijak pada tujuan pendidikan nasional.

Jadi yang dimaksud dengan tujuan dari pelaksanaan sistem moving class adalah hasil akhir yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tertentu atats usaha intensifikasi faktor pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pengertian sistem Moving Class diatas, maka tujuan dikembangkannya Moving Class ini tidak lain semata-mata adalah untuk membangkitkan semangat belajar siswa secara aktif agar tidak bosan (jenuh) terus-menerus di satu kelas.<sup>24</sup>

#### 4. Kelebihan Sistem Moving Class

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta: 1993), hal. 14

<sup>23</sup> Ibid, hal 18

<sup>24</sup> [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)

Dalam penerapan sistem pembelajaran pada suatu instansi atau lembaga pendidikan (sekolah), pasti selalu ada kelebihan dan kekurangannya dalam pelaksanaannya, termasuk penerapan sistem Moving Class.

Adapun kelebihan dari pelaksanaan Moving Class tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Anak akan mendapat pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Anak akan merasakan nuansa yang berbeda saat proses belajar mengajar, karena setiap kelas yang dimasuki selalu bernuansa seperti mata pelajarannya.
- c. Anak akan selalu aktif dalam mengikuti setiap mata pelajaran.
- d. Anak akan mendapatkan pendidikan layak dan proposional.
- e. Anak akan lebih cepat mengenal kawannya sehingga proses pembelajaran akan dapat berjalan lancar.
- f. Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak tersntisipasi sejak dini karena dapat dilihat dari keaktifannya setiap hari.

Dengan sistem Moving Class ini, sesungguhnya keaktifan siswa akan lebih menonjol, karena siswa selalu dituntut untuk dalam keadaan siap dalam mengikuti pelajaran, sehingga tujuan dari lembaga (sekolah) dapat tercapai.

## **B. Tinjauan Kondusifitas Belajar**

### **1. Pengertian Kondusifitas Belajar**

Kondusifitas berasal dari kata dasar kondusif yang artinya memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung.<sup>25</sup> Suatu pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang efektif perlu diciptakan kondisi yang kondusif.

Pengelolaan kelas adalah merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru atau wali kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar dengan mendayagunakan potensi kelas dan fasilitas yang ada secara aktif dan efisien. Dalam usaha menciptakan situasi dan kondisi yang demikian maka seorang guru atau wali kelas harus mampu membaca gejala-gejala atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suasana belajar mengajar di dalam kelas.

### **2. Jenis-Jenis Kondusifitas Belajar**

Lingkungan fisik kelas yang baik adalah ruangan kelas yang menarik, efektif dan mendukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Jadi yang dikatakan dengan menata lingkungan fisik kelas yang kondusif adalah mengatur/menyetting ruangan kelas sehingga dapat

---

<sup>25</sup> [www.artikata.com/arti-335938-kondusif.html](http://www.artikata.com/arti-335938-kondusif.html)



memotivasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan kondisi yang aman, nyaman dan tenang dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jika kelas yang tidak ditata dengan baik maka akan dapat menghalangi baik itu siswa maupun guru dalam dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas adalah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, dan barang-barang lainnya yang ada di dalam kelas, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara siswa dan guru serta antar siswa, dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu penataan kelas harus memungkinkan guru dapat memantau semua tingkah laku siswa sehingga dapat dicegah munculnya masalah disiplin. Melalui penataan kelas, diharapkan siswa dapat memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran dan akan bekerja secara efektif.

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari kondisi kelas yang dapat mendukung, menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Dalam menata lingkungan fisik kelas, guru harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Visibility (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa

secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

b. Accesibility (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

c. Fleksibilitas (Keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

d. Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

e. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh

positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu dan memantau tingkah laku siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan menurut Conny Semawan,dkk. (udhiezx.wordpress:

3) yaitu:

1) Ukuran dan bentuk kelas

Keuntungan dan kerugian kelas, dilihat dari banyak sedikitnya siswa yaitu:

a) Kelas yang besar

*Keuntungannya* adalah mudah tercipta kelas yang hidup, siswa belajar dari banyak ragam kawan sehingga mendapatkan banyak pengalaman.

*Kerugiannya* adalah pengelolaannya sukar, banyak ragam kawan, menimbulkan kesulitan jika tidak ada kecocokan.

b) Kelas yang kecil

*Keuntungannya* adalah Mudah pengelolaannya, Sedikit terdapat ketidakcocokan.

*Kerugiannya* adalah Sukar diciptakan kelas yang hidup, Siswa tidak mendapat kesempatan untuk belajar dari banyak ragam kawan.

c) Bentuk serta ukuran bangku dan meja

Apabila tempat duduk bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, tidak berat, bundar, dan sesuai dengan postur tubuh anak didik maka anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang. Sudirman mengemukakan beberapa contoh formasi tempat duduk:

(1) Posisi berhadapan

(2) Posisi setengah lingkaran

(3) Posisi berbaris kebelakang

Bentuk serta ukuran dan meja dalam kelas ini juga patut diperhatikan oleh guru/pihak sekolah, karena bentuk serta ukuran dan meja itu harus disesuaikan dengan siswanya, ini untuk kenyamanan siswa dalam belajar. Jika ini tidak diperhatikan akan berdampak negative kepada siswa, contohnya ukuran meja yang terlalu tinggi, sehingga siswa sulit untuk menulis yang nantinya berakibat pada tulang siswa.

d) Jumlah siswa dalam kelas

Pelaksanaan belajar mengajar dapat efektif, sebuah kelas terdiri dari antara 30 sampai 40 orang siswa. Dengan jumlah yang

sesuai dengan kapasitas maka dapat menimbulkan suasana kelas yang diinginkan. Karna jika siswa terlalu banyak (lebih dari 40 orang dalam satu kelas) ini berakibat siswa akan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman dan guru yang mengajar. Jadi tidak baik bagi siswa dan guru yang mengajar.

e) Jumlah siswa dalam setiap kelompok

Dalam pemecahan masalah siswa dalam setiap kelompok sebaiknya hanya berjumlah 5 sampai 7 orang siswa, karena dalam formalitas dalam kepemimpinan cepat muncul, ketegangan berkurang, perubahan sikap makin kurang nampak, dan solidaritas kelompok bertambah.

f) Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa yang pandai dan kurang pandai, pria dan wanita).

Dalam pengelompokan siswa untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan guru, guru harus bisa membagi kelompok-kelompok kecil dalam kelas secara heterogen. Agar terjadi keseimbangan pada setiap kelompok karena dalam satu kelompok terdapat siswa yang pintar, biasa, dan kurang pintar.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondusifitas Belajar

Faktor faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar adalah faktor-faktor yang menentukan terciptakan kondisi belajar yang kondusif, dinamis dan produktif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Faktor-faktor tersebut secara garis besarnya diklasifikasikan ke dalam dua faktor yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri dari faktor sosial dan non sosial. Sedangkan faktor endogen adalah faktor yang berasal dari diri siswa, terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis individu juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa atau siswi. Faktor fisiologis adalah keadaan jasmani manusia. Keadaan jasmani siswa atau siswa yang segar tentu akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak segar pada saat menerima pelajaran dalam kelas. Keadaan jasmani yang lelah tentu akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani siswa yang tidak lelah. Dalam kaitan ini perlu dijelaskan mengenai pengaruh nutrisi terhadap tonus jasmani manusia. Kekurangan kadar makanan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani yang mengakibatkan timbulnya kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, daya tahan rendah, konsentrasi rendah dan sebagainya. Hal ini tentu saja akan membawa pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa dalam kelas. Selain dari pada itu keadaan fungsi fisiologis juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa terutama fungsi panca indera. Sampai saat ini telah terbukti bahwa diantara panca

indera yang lima macam tersebut, mata dan telinga memegang peranan yang penting sekali dalam belajar. Penyelidikan-penyelidikan mengenai daya diskriminasi, kemampuan membuat orientasi, ketepatan dan kecepatan persepsi langsung bersangkut paut dengan fungsi panca indera ini. Lebih-lebih penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga). Siswa yang selalu bertanya karena kurangnya pendengaran dan penglihatan tentu akan mengganggu aktivitas belajar di kelas.

#### b. Faktor-Faktor Psikologis

Belajar sebagai masalah psikologis disyaratkan oleh faktor-faktor psikologis. Faktor psikologis memegang peranan yang menentukan di dalam belajar. Karena itu sudah sepantasnya faktor-faktor ini mendapatkan pembahasan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar dalam kelas. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor perhatian, faktor kognitif, faktor affektif, faktor konatif atau motivasi dan intelegensi.

##### 1) Faktor Perhatian

Aktivitas belajar mengajar yang baik adalah suatu aktivitas belajar mengajar dimana siswa mendengarkan penjelasan-penjelasan

dari guru dengan penuh perhatian dan guru menyampaikan bahan pelajaran dengan penuh semangat. Oleh karena itu di dalam proses belajar mengajar diusahakan agar guru dapat menimbulkan perhatian siswa-siswanya. Biasanya hal yang menarik perhatian adalah hal yang sangat bersangkutan dengan pribadi siswa. Suasana belajar yang tidak menarik perhatian akan menimbulkan keributan di dalam kelas. Hal-hal yang menarik perhatian dapat ditunjukkan melalui tiga segi (Wasty Soemanto, 2003), yaitu:

- a) Segi objek ; hal-hal yang menarik perhatian yaitu hal-hal yang keluar dari konteksnya, misalnya : benda yang bergerak dalam situasi lingkungan yang diam atau tenang, warna benda yang lain dari warna benda-benda di sekitarnya, stimuli yang beraksi berbeda dari aksi lingkungannya, keadaan, sifat, sikap dan cara yang berbeda dari biasanya, hal yang muncul mendadak dan hilang mendadak.
- b) Segi subjek ; hal-hal yang menarik perhatian adalah hal-hal yang sangat bersangkutan-paut dengan pribadi subjek, misalnya : hal-hal yang bersangkutan-paut dengan kebutuhan subjek, hal-hal yang bersangkutan paut dengan minat dan kesenangan subjek, hal-hal yang bersangkutan paut dengan profesi dan keahlian subjek, hal-hal yang bersangkutan paut dengan sejarah atau pengalaman subjek, hal-



hal yang bersangkutan paut dengan sejarah atau pengalaman subjek,  
hal-hal yang bersangkutan paut dengan tujuan dan cita-cita subjek.

- c) Segi komunikator ; Komunikator yang membawa subjek ke dalam posisi yang sesuai dengan lingkungannya, misalnya : guru/komunikator yang memberikan pelayanan/perhatian khusus kepada subjek, guru atau komunikator yang menampilkan dirinya di luar konteks lingkungannya, guru/komunikator yang memiliki sangkut paut dengan subjek. Usaha-usaha lainnya yang dapat dilakukan dalam membangkitkan perhatian anak didik dalam belajar mengajar, yaitu penggunaan metode penyajian pelajaran yang dapat diterima oleh anak didik. Penerimaan ini akan efektif apabila pelajaran sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak didik.

Ada macam-macam perhatian yang tepat dilakukan dalam belajar yaitu: Perhatian intensif perlu digunakan, karena kegiatan yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih terarah, Perhatian yang disengaja perlu digunakan, karena kesengajaan dalam kegiatan akan menegembangkan pribadi anak didik, Perhatian spontan perlu digunakan, karena perhatian yang spontan cenderung dapat berlangsung lebih lama dan intensif daripada perhatian yang disengaja.

## 2) Faktor Kognitif

Faktor kognitif juga dapat mempengaruhi suasana belajar di kelas. Faktor ini berkaitan erat dengan perhatian. Suasana belajar di mana guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan alat peraga yang menarik dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa yang belajar di kelas. Sehingga tujuan institusional yang diharapkan oleh guru tidak akan tercapai karena siswa-siswa tidak mengerti dan tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru dengan penuh perhatian. Oleh karena itu di dalam proses belajar mengajar, faktor kognitif siswa ini perlu diperhatikan dengan jalan menimbulkan minat dan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat belajar siswa. Pertama, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dalam belajar dapat dikurangi atau dihilangkan. Kedua, memilih bahan yang menarik minat dan kebutuhan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan minat untuk mempelajarinya. Ketiga, memberikan sasaran antara. Sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir ini baru dicapai pada akhir tahun. Untuk membangkitkan minat belajar maka diadakan sasaran antara, seperti ujian semester, tengah semester, ulangan harian, kuis, dan

sebagainya. Keempat, memberi kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa yang kurang pandai sukar menguasai atau atau memecahkannya. Agar siswa yang kurang pandai bisa menguasai atau memecahkan soal, maka berikan bahan/soal yang sesuai dengan kemampuannya. Keberhasilan yang dicapai siswa dapat menimbulkan kepuasan dan kemudian membangkitkan minat belajar. Kelima, ciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian dapat membangkitkan minat belajar siswa. Keenam, adakan persaingan sehat. Persaingan yang sehat dapat membangkitkan minat belajar. Siswa dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil belajar yang dicapai orang lain. Dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah. (R.Ibrahim dan Nana Syaodah s, 1992).

### 3) Faktor Afektif

Faktor afektif juga dapat mempengaruhi suasana di kelas. Faktor afektif ini berkaitan dengan perasaan. Perasaan yang saling senang menyenangkan antara siswa-siswa dalam kelas, guru dengan siswa akan menimbulkan situasi dan kondisi belajar yang kondusif, sehingga guru dapat menyampaikan bahan pelajaran sesuai dengan rencana pengajaran

(satuan pelajaran) dan siswa dapat menerima bahan pelajaran tersebut dengan baik. Oleh karena itu hubungan manusiawi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam interaksi belajar mengajar perlu dibina dengan sebaik-baiknya. Apabila siswa tidak menyenangi gurunya sudah barang tentu pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, tidak dikuasainya karena siswa malas mempelajarinya karena benci dengan guru bidang studi tersebut.

Selain dari pada itu juga hubungan yang tidak menyenangkan antara siswa dengan siswa juga akan menimbulkan suasana belajar yang tidak menyenangkan yang akhirnya mempengaruhi situasi belajar dalam kelas, malahan mungkin sampai keluar kelas.

#### 4) Faktor Konatif atau Motivasi

Motif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Jadi motif, bukanlah sesuatu yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Oleh karena itu untuk menimbulkan sesuatu aktivitas dalam belajar bagi siswa, motif perlu dirangsang . Motivasi ini sangat penting artinya dalam kegiatan belajar mengajar. Pemberian motivasi kepada siswa menimbulkan persaingan yang sehat

diantara siswa-siswa dalam meningkatkan proses belajarnya. Suasana belajar mengajar di kelas akan hidup dan penuh semangat. Pemberian motivasi ini dapat dilakukan dengan memberikan hadiah sesuatu untuk siswa yang berprestasi dikelas, memberikan penghargaan, mengirim siswa untuk mengikuti lomba cerdas cermat dan sebagainya.

#### 5) Faktor Intelegensi

Intelegensi memegang peranan penting di dalam kegiatan belajar. Pendapat para ahli mengenai intelegensi ini dalam belajar bermacam-macam. Sementara ahli menganggap intelegensi memegang peranan yang menentukan. Sedangkan yang lain menganggap intelegensi mempunyai peranan yang kecil saja. Namun pada umumnya para ahli beranggapan bahwa intelegensi itu merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Namun demikian harus pula diingat bahwa intelegensi ini dapat juga mempengaruhi aktivitas belajar mengajar di kelas, kalau seorang guru tidak tahu mengarahkan atau mengendalikannya.

#### c. Faktor Sosial

Faktor-faktor sosial di sini adalah faktor yang berhubungan dengan kehadiran manusia, baik manusia itu ada ( hadir ), maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan artinya tidak langsung hadir yang dapat mengganggu

proses belajar mengajar di kelas. Kehadiran seseorang atau orang lain pada waktu siswa sedang belajar dapat mengganggu suasana belajar dalam kelas. Misalnya ketika seseorang guru sedang menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dalam kelas, siswa-siswa kelas sebelahnya ribut karena tidak ada gurunya atau siswa-siswa disebelahnya sedang belajar menyanyi atau tiba-tiba seorang siswa yang terlambat hadir datang mengetuk pintu . Hal ini dapat mengganggu suasana belajar di kelas tersebut. Selain daripada itu kehadiran seseorang secara tidak langsung mempengaruhi juga suasana belajar dalam kelas. Misalnya pada waktu siswa-siswa sedang mengerjakan soal-soal matematika, maka terdengar suara radio atau televisi yang sedangkan menyiarkan berita.

#### d. Faktor Non Sosial

Faktor-faktor non sosial yang dapat mengganggu suasana belajar ini tak terbilang banyaknya antara lain dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor alam dan alat-alat perlengkapan atau fasilitas yang digunakan untuk belajar. Faktor alam misalnya keadaan cuaca. Cuaca yang agak panas tentu akan mempengaruhi belajar siswa di dalam kelas. Selain daripada itu juga waktu belajar. Belajar di waktu pagi hari tentu lebih baik dari pada belajar pada waktu sore hari. Mengenai hal ini telah banyak dilakukan penelitian oleh ahli-ahli pendidikan. Mengenai fasilitas dapat dicontohkan misalnya tempat belajar. Belajar di tempat yang tenang tentu akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan belajar di tempat yang gaduh. Hal inipun telah banyak dilakukan penelitian.

Selain dari pada itu dapat pula dicontohkan misalnya keadaan gedung. Keadaan gedung yang baik, jika dibandingkan dengan keadaan gedung belajar yang kurang baik, tentu suasana belajarnya akan berbeda. Keadaan gedung yang baik ditunjang dengan fasilitas belajar yang cukup tentu akan membawa pengaruh pada suasana belajar yang baik.

Selanjutnya kita ketahui bahwa anak di dalam kelas, mempunyai kemampuan intelegensi yang berbeda-beda. Kemampuan anak tersebut secara garis besarnya dapat digolongkan ada yang pintar, sedang dan kurang. Seorang guru atau wali kelas harus mengetahui anak-anak yang termasuk ke dalam kelompok kelompok tersebut. Dengan memahami keadaan anak yang demikian, maka seorang guru akan dapat menentukan sikap terbaik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga dengan demikian akan menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif di kalangan anak atau siswa berupa timbulnya gairah belajar yang tinggi di kalangan siswa-siswa. Pada suatu ketika guru tersebut memberikan tugas kepada salah seorang siswa mengerjakan soal-soal matematika ke depan kelas. Ternyata soal tersebut merupakan soal yang tingkat kesukarannya cukup tinggi dan anak yang disuruh mengerjakan soal tersebut adalah anak yang termasuk dalam kelompok kurang. Akibatnya soal tersebut tidak mampu diselesaikan oleh anak yang bersangkutan. Demikian seterusnya soal yang sukar diberikan pada anak yang sedang ataupun kurang. Soal yang sedang diberikan kepada anak yang kurang

dan yang pintar. Sehingga menyebabkan anak yang kurang dan yang sedang tidak mampu menyelesaikan soal-soal tersebut. Akibatnya menurunnya gairah belajar anak. Berbeda dengan hal di atas, apabila seorang guru memahami tentang keadaan siswa-siswanya, maka di dalam memberikan tugas untuk mengerjakan soal soal matematika tersebut tentu disesuaikan dengan kemampuan anak masing-masing. Akibatnya soal-soal yang dikerjakan anak anak atau siswa tersebut dapat diselesaikan semua. Hal ini akan menimbulkan semangat belajar pada anak atau siswa-siswa tersebut di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah kepada kita bahwa betapa pentingnya seorang guru atau wali kelas memahami tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar anak atau siswa di dalam kelas. Mengetahui faktor-faktor tersebut seorang guru atau wali kelas akan mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menciptakan, mempertahankan dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang efektif, kondusif dan produktif di dalam kelas dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana yang telah digariskan di dalam kurikulum sekolah sesuai dengan tingkat dan jenis pendidikan masing-masing<sup>26</sup>.

### **C. Pengaruh Pelaksanaan Moving Class dengan Kondusifitas Belajar**

---

<sup>26</sup><file:///F:/StrategiGuruMengembangkan20Suasana20Belajar%Mengajar%20yang%20Kondusif%.html>



Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Sebab, pada dasarnya belajar membutuhkan keterlibatan mental sekaligus tindakan. Pada saat aktif belajar, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Ia mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang ia pelajari.<sup>28</sup> Belajar juga akan lebih efektif jika dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan *kondusif*.

Agar peserta didik bisa menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan, dan mudah menyerap materi pelajaran serta merasa *fresh* dan *enjoy* dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dibutuhkan suasana kelas yang sangat mendukung. Siswa memerlukan suasana, tempat, dan kondisi baru sehingga tidak jenuh. Disinilah pentingnya menerapkan pembelajaran

---

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Putra Grafika, 2006), hal. 271.

<sup>28</sup> Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2011), hal. 48

dengan kelas yang berpindah-pindah (*moving class*), sesuai dengan pelajaran yang akan dilaluinya.

*Moving class* dapat disamakan dengan pembelajaran aktif, dimana segala bentuk pembelajarannya memungkinkan para siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antarsiswa maupun antara siswa dengan pengajar. Pembelajaran ini sangat efektif dalam memberikan suasana pembelajaran yang interaktif, menarik dan menyenangkan, sehingga para siswa mampu menyerap ilmu dan pengetahuan baru, serta menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri maupun lingkungannya.

Manfaat penerapan pembelajaran *moving class* ini, dimaksudkan agar memperoleh waktu belajar yang optimal, memupuk kedisiplinan peserta didik, dan kemandirian pada diri peserta didik, memastikan peserta didik berada pada lingkungan yang aman dari pengaruh-pengaruh buruk yang ada dilingkungan sekolah.<sup>29</sup>

Selain itu, dalam penerapan *moving class* ini, dibutuhkan juga lingkungan sekolah yang intensif dengan perawatan yang ditandai dengan adanya tanaman dimana-mana beserta pepohonan rindang. Lingkungan sekitar sekolah di tata dengan kelihatan hijau agar suasananya menjadi sejuk dan menyenangkan. Fasilitas belajar yang dalam keadaan layak

---

<sup>29</sup> Syaiful Sagala, *Op., Cit*, hal. 184

pakai terawat dengan baik dan tersedia kelengkapan maupun bahan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar ini disebut dengan Motivasi. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dorongan itu bisa berasal dari dalam atau luar. Semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar, semakin tinggi pula proses

Semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar, semakin tinggi pula proses dan hasil belajarnya.<sup>30</sup> Motivasi merupakan unsur penting dalam diri manusia yang berperan mewujudkan keberhasilan dalam usaha atau pekerjaan individu.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 150-151.

<sup>31</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), hal. 94